

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Larangan *ma'badong* bagi *to dipasangbongi* menunjukkan bahwa adat Toraja, khususnya aluk sebagai aturan hidup masyarakat, memiliki peran mendidik yang sejalan dengan ajaran iman Kristen. *Aluk* tidak hanya mengatur tata cara upacara kematian, tetapi juga membimbing masyarakat agar hidup tertib, bertanggung jawab, dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Larangan *ma'badong* bagi keluarga yang hanya memotong satu ekor kerbau menegaskan bahwa pelaksanaan ritual harus disesuaikan dengan tingkat upacara dan kondisi ekonomi, sehingga adat tetap bermakna dan tidak menimbulkan ketidakadilan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka nilai pegagogis Kristiani tentang larang *ma'badong* adalah kepedulian yang nyata. Kepedulian ini terlihat dalam kehadiran yang setia, empati kepada keluarga yang berduka, serta kesediaan membantu berbagai keperluan selama upacara berlangsung. Rendah hati sikap ini membantu orang untuk hidup taat, sederhana dan menghormati aturan yang berlaku demi kebaikan bersama.

B. Saran

1. Tokoh Adat

Melakukan pengajaran melalui larangan *ma'badong* berdasarkan nilai menolong, menghargai, menghormati keterbatasan dan saling memahami keberadaan kepada masyarakat dan keluarga sehingga dapat di terapkan atau di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tokoh Agama

Praktik nilai dalam larangan *ma'badong* kepada generasi muda dalam nilai kebersamaan, solidaritas, menghormati keterbatasan mereka sesuai kemampuan dalam keluarga.

3. Masyarakat

Dalam masyarakat maupun keluarga penting mengenali nilai dan makna yang terkandung dalam larangan *ma'badong* bagi to dipasangbongi, karena dalam larangan ini sangat penting dan perlu kita tahu bahwa makna serta nilai-nilainya yang dapat kita petik sehingga dalam masyarakat budaya kita dapat memahami arti serta mempraktinnya dalam lingkungan masyarakat dan dalam keluarga.